

# **ANALISIS *COST VOLUME PROFIT* DENGAN *ACTIVITY BASED COSTING***

## **UNTUK MERENCANAKAN LABA**

Fitri Damayanti  
S1 Akuntansi  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [fitridamayanti2404@gmail.com](mailto:fitridamayanti2404@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to determine the profit planning with Cost Volume Profit analysis with Activity Based Costing approach as profit planning tool hospital. This research was conducted at hospital because it has not implemented the Cost Volume Profit analysis as a tool to plan for profit. Data analysis was performed using descriptive qualitative. The results showed that the Cost Volume Profit with the approach of Activity Based Costing is the right way in Planning earnings for the implementation is done by tracking and classifying sales data and costs based on the behavior of costs, mengkalisifikasikan activity-based costing, analyzing CVP with ABC approach, CVP analysis using the break even point, margin of safety, DOL, stipulate various alternatives used to achieve profit targets and analyze alternatives used by using analysis CVP.*

Kata Kunci : *Cost Volume Profit, Activity Based Costing, Profit*

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan usaha di bidang perusahaan jasa di Indonesia semakin baik namun untuk menghadapi tantangan lain yaitu adanya persaingan yang kompetitif. Salah satu untuk mempersiapkan dan menghadapi persaingan tersebut adalah dengan cara mengatur dan mengembangkan strategi. Perusahaan jasa mempunyai karakter tersendiri yang salah satunya adalah output, output untuk perusahaan jasa ini seringkali digambarkan seperti paket pelayanan jasa atau *packafe of service benefits*,

pada output tersebut sering terjadinya permasalahan. Hal demikian yang mengakibatkan sulitnya mengendalikan biaya pada perusahaan jasa.

Bentuk badan usaha yang memberikan pelayanan jasa yang terus dikembangkan dengan baik adalah jasa di bidang kesehatan atau *medical* seperti rumah sakit. Pada saat ini banyak rumah sakit yang berdiri baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta. Pada umumnya rumah sakit pemerintah berorientasi nirlaba (*non profit*), sedangkan rumah sakit swasta cenderung berorientasi pada profit. Berdasarkan kondisi tersebut rumah sakit swasta dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi baik teknologi dibidang kedokteran, teknologi komunikasi, informasi teknologi dan memberikan tarif yang terjangkau yang mendukung jasa pelayanan kesehatan khususnya untuk pelayanan jasa rawat inap guna memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik kepada masyarakat mulai dari kelas ekonomi sampai dengan kelas eksekutif.

Prosedur dapat dilakukan dengan cara menghitung secara akurat biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila mendirikan rumah sakit seharusnya lebih memperhatikan perhitungan tarif yang relevan dan telah sesuai dengan fasilitas yang diterima oleh pasien. Pelayanan jasa kesehatan pada dasarnya merupakan kegiatan sosial, sehingga porsi laba yang diperoleh rumah sakit tidak terlalu tinggi.

Penelitian ini mengacu pada pelayanan rawat inap yang terdapat pada rumah sakit. Berfokus pada pelayanan rawat inap dikarenakan pelayanan rawat inap terdapat banyak aktivitas yang secara keseluruhan. Seperti halnya pasien rawat inap telah mendapatkan fasilitas yang berbeda-beda tergantung kelas yang telah dipilih.

Perolehan laba yang didapatkan rumah sakit ini, meliputi dari berbagai segi pelayanan jasa. Salah satunya laba yang telah di peroleh dari penjualan jasa tarif rawat inap kepada pemakai jasa rawat inap. Melihat keberhasilan tersebut perlu dilakukan analisis atas laporan keuangan, analisis yang membantu manajemen dalam merencanakan dan pengambilan keputusan salah satunya adalah analisis *Cost Volume Profit* (analisis CVP). Bauran penjualan (*salesmix*) pada perusahaan yang menghasilkan *multi-product* berpengaruh terhadap laba perusahaan secara keseluruhan. Pelayanan jasa rawat inap yang mempunyai keanekaragaman atau lebih dari 1 jenis kelas rawat inap maka perusahaan jasa ini bersifat multiproduk yang perhitungannya untuk menetapkan laba belum menerapkan analisis *Cost Volume Profit*. *Cost Volume Profit* digunakan untuk menganalisis hubungan antara biaya, volume, dan laba yang dapat membantu manajemen dalam merencanakan labanya serta dalam mengambil keputusan berapa volume produk penjualan, berapa biaya yang harus dikeluarkan dan berapa harga jual yang seharusnya dibebankan ke produk atau jasa untuk mencapai target laba yang ditetapkan.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui penerapan analisis *Cost Volume Profit* dengan pendekatan *Activity Based Costing* sebagai alat merencanakan laba pada rumah sakit. Analisis *Cost Volume Profit* dengan pendekatan *Activity Based Costing* diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih baik bagi pihak manajemen dalam merencanakan laba agar dapat mencapai laba yang optimal.

## **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan laba dengan analisis *Cost Volume Profit* dengan pendekatan *Activity Based Costing* sebagai alat merencanakan laba dirumah sakit

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Akuntansi Biaya**

Menurut Carter (2009:30), "*A measure outflow of goods or services, which is matched with revenue to determine income*". Pengertian tersebut menjelaskan bahwa laba atau rugi organisasi dapat diketahui dengan membandingkan antara total pendapatan dengan total beban. Jika perbedaannya positif maka organisasi memperoleh laba namun jika perbedaannya negatif maka organisasi tersebut mengalami kerugian. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan biaya atau *cost* disebut dengan *revenue* (pendapatan) dan biaya tersebut kemudian disebut *expired cost* atau disebut dengan *expense* (beban). Menurut Mowen (2009:47), "*Cost is the equivalent value sacrificed for goods and services that is expected to bring a current of future benefit to the organization*". Pengertian ini menjelaskan bahwa biaya merupakan kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi saat ini atau masa yang akan datang.

Penelusuran biaya merupakan pembebanan aktual biaya ke objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati atas sumber daya yang dikonsumsi

oleh objek biaya. Mowen (2009:50), *cost* ke *cost object* dapat dilakukan dengan 2 metode, yaitu:

1. *Direct tracing* atau metode penelusuran langsung merupakan proses pengidentifikasi dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan fisik dengan suatu objek. Penelusuran ini paling sering dilakukan melalui pengamatan fisik.
2. *Driver tracing* atau metode penelusuran penggerak merupakan penggunaan penggerak untuk membebankan biaya ke objek biaya. Dalam konteks pembebanan biaya, penggerak adalah faktor penyebab yang dapat diamati dan mengukur konsumsi sumber daya objek biaya.

### **Konsep *Activity Based Costing***

*Activity Based Costing* ini menggunakan biaya dari aktivitas yang bersangkutan sebagai dasar pembebanan biaya-biaya pada objek seperti barang atau jasa. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Pendekatan *Activity Based Costing* dikembangkan dari pendapatan bahwa pada pendekatan tradisional penyerapan biaya-biaya overheadnya tidak hanya kurang cukup mencerminkan peningkatan kompleksitas produk, jasa, proses pada organisasi dan gagal menyimpan informasi biaya yang berguna dan relevan dalam lingkungan operasi yang dinamis.

Dasar sistem *Activity Based Costing* yang digunakan mengalokasikan biaya disebut dengan pemicu (*driver*). Menurut Carter (2009:529) untuk tujuan perhitungan biaya produk, aktivitas dapat diklasifikasikan dalam empat kategori umum yaitu *unit-level*, *batch-level*, *product-level* dan *facility-level*. Pengklasifikasian ini akan memudahkan perhitungan biaya produk karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan tingkat yang berbeda akan merespon jenis penggerak biaya yang berbeda.

### **Konsep *Cost Volume Profit***

Analisis *Cost Volume Profit* menurut Crosson and Needles (2008:258), "*Cost volume profit (CVP) analysis is an examination of the cost behavior patterns that underlie the relationship among cost, volume of output, and profit*". Definisi tersebut dapat diuraikan bahwa analisis *Cost Volume Profit* merupakan suatu teknik atau alat untuk mempelajari hubungan antara biaya, volume, dan laba dalam kegunaannya dalam perencanaan laba.

Menurut Carter (2011:283), analisis *Cost Volume Profit* ini bertujuan untuk menentukan volume penjualan dan bauran penjualan untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan dicapai oleh perusahaan. Analisis ini juga dapat ditujukan pada banyak isu lainnya, seperti jumlah unit yang harus dijual agar impas serta memungkinkan manajer melakukan analisis sensitivitas dengan menguji pengaruh berbagai tingkat harga atau biaya pada laba. Menurut Mowen (2011:4), dikatakan bahwa analisis *Cost Volume Profit* merupakan alat yang sangat berguna untuk

perencanaan dan pengambilan keputusan. Karena analisis *Cost Volume Profit* menekankan pada keterkaitan biaya, kuantitas yang terjual dan harga.

Menurut Mowen (2011:4) ada dua keputusan dalam mengimplemtasi analisis *Cost Volume Profit* dalam unit. Keputusan pertama adalah menentukan apa yang dimaksud dengan sebuah unit. Misalnya perusahaan sabun mandi mendefinisikan sebotol sabun cair sebagai satu unit. Keputusan kedua adalah terpusat pada pemisahan biaya menjadi komponen tetap dan variabel. Analisis *Cost Volume Profit* berfokus pada berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan dalam komponen laba.

### **Konsep Perencanaan Laba**

Agar kegiatan perusahaan tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai, maka manajemen perlu membuat perencanaan yaitu perencanaan laba bagi perusahaan. Perencanaan yang baik akan menuntun manajer dalam meningkatkan laba sesuai dengan tujuan perusahaan. Carter (2011:5), dalam merencanakan dan menentukan tujuan laba, manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mengenai berikut ini:

1. Laba atau rugi yang dihasilkan dari volume penjualan.
2. Volume penjualan yang diperlukan untuk menutup semua biaya dan menghasilkan laba yang cukup untuk membayar deviden.
3. Titik impas.
4. Volume penjualan yang dapat dicapai dengan kapasitas operasi perusahaan.

5. Kapasitas operasi merupakan hal yang penting dalam mencapai laba yang diinginkan.
6. Pengembalian dari modal yang telah digunakan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu kegiatan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan berpengaruh dari fenomena. Menurut Moleong (2009:6), untuk melaksanakan penelitian deskriptif adalah dari kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, dokumen dalam penelitian ini berupa data laporan biaya dan laporan penjualan produk serta dokumen resmi lainnya. Data yang digunakan tersebut untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang didapatkan dari informan.

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini merupakan suatu batasan yang telah dibuat oleh peneliti agar pembahasan tidak melebar. Sehingga pada penelitian agar dapat lebih terfokus dan terarah untuk objek yang telah diteliti. Penelitian ini ada batasan pada objek penelitian yang akan diteliti yaitu rumah sakit. Penelitian ini terbatas pada salah satu jasa pelayanan yang ada dirumah sakit yaitu jasa rawat inap yang dimana klasifikasinya terdiri atas kelas VIP, kelas 1, kelas 2 dan kelas 3.

## **Sumber Data**

Moleong (2009:6), sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah penjelasan manajemen atas data yang diberikan dan sumber tertulis berupa dokumen. Kemudian dalam langkah penentuan sampel karena populasi yang diteliti dalam penelitian ini merupakan populasi itu sendiri. Selanjutnya data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan pencatatan dokumen yang diberikan pihak manajemen.

## **Instrumen Penelitian**

Menurut Moleong (2009:7) peneliti juga berperan serta dalam pengamatan atau *participant observation*. Sehingga peneliti itu sendiri merupakan sebagai alat yang dapat mencapainya, karena peneliti sebagai instrument maka dalam pengumpulan data peneliti mengelompokkan data yang diperoleh menjadi beberapa bagian.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang terpenting dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk pembuatan penjelasan karena tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Dengan demikian langkah-langkah yang diambil dalam menganalisis data adalah :

### A. Pendekatan *Activity Based Costing*.

1. Mengklasifikasi biaya berdasar aktivitas ke dalam berbagai aktivitas.
2. Membebankan biaya untuk masing-masing aktivitas.
3. Menentukan *cost driver* atau pemicu timbulnya biaya pada aktivitas.
4. Mengelompokkan biaya atau *cost pool*.
5. Menentukan tarif kelompok atau *pool rate* yang termasuk dalam *pool rate* ini adalah tarif *unit cost driver*.
6. Membebankan biaya ke produk dengan menggunakan tarif *cost driver* dan ukuran aktivitas.

### B. Pendekatan *Cost Volume Profit*

1. Menganalisis dengan beberapa segmen, yaitu
  - a. Menghitung *break-even-point* (BEP)

Hilton (2011:311), "*The break even point is the volume of activity where the organization's revenues and expenses are equal*". BEP adalah dimana titik perusahaan tidak mengalami kondisi untung atau rugi, akan tetapi mengalami impas. Titik impas dapat ditentukan secara matematis

atau secara grafis dan dapat pula dinyatakan dalam unit penjualan maupun rupiah penjualan.

Menurut Hilton (2011:313), rumus menghitung BEP dalam unit dengan pendekatan margin kontribusi adalah:

$$\text{BEP (in units)} = \frac{\text{Fixed expenses}}{\text{Unit contribution margin}}$$

Menurut Hilton (2011:313) rumus untuk menghitung BEP dalam mata uang penjualan dengan pendekatan margin kontribusi adalah:

$$\text{BEP (in sales dollars)} = \frac{\text{Fixed expenses}}{\text{Contribution margin rasio}}$$

b. *Margin of safety* (MOS)

Menurut Hilton (2011:319), "*The Safety margin of an enterprise is the difference between the budgeted sales revenue and the break even sales revenue*". Margin pengaman adalah unit yang diharapkan terjual agar perusahaan menghasilkan pendapatan yang melebihi titik impas. Berdasarkan paparan tersebut rumus menghitung margin pengaman sebagai berikut:

$$\text{Margin of safety} = \text{Total budgeted (or actual) sales} - \text{Break even sales}$$

c. *Degree of leverage* (DOL)

Mowen (2011:29), “*Operating leverage is the use of fixed costs to extract higher percentage changes in profit as sales activity changes*”.

Rumus *degree of operating leverage* menurut Mowen (2011:29) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat pengungkit operasi} = \frac{\text{Margin kontribusi}}{\text{Laba}}$$

2. Menghitung target pendapatan yang harus dicapai agar target laba dapat terpenuhi.
3. Hasil analisis tersebut ditarik suatu simpulan dan diberikan saran yang kiranya dapat memberikan manfaat bagi pengambilan keputusan manajemen dimasa yang akan datang.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Tahap pertama pendekatan *Activity Based Costing***

Perhitungan harga pokok jasa rawat inap ini masih menggunakan metode akuntansi biaya konvensional. Dalam perhitungan penetapan tarif jasa rawat inap yaitu dengan cara menjumlah total biaya tetap, biaya semivaribel dan variabel dan menghasilkan biaya total. Kemudian biaya total tersebut hanya mempertimbangkan dengan satu *cost driver* saja yaitu yang meliputi jumlah lama hari setiap pasien menginapnya. Seiring dengan berkembangnya baik di teknologi maupun ilmu pengetahuan, terdapat pendekatan lebih efisien untuk menghitung penentuan harga

pokok berdasarkan aktivitas dalam mengatasi distorsi biaya. pendekatan akuntansi ini merupakan *Activity Based Costing*.

Berdasarkan obsevasi yang telah dilakukan peneliti, aktivitas yang mengakibatkan timbulnya biaya pada rawat inap meliputi:

1. Aktivitas perawatan pasien oleh perawat
2. Aktivitas penyediaan konsumsi
3. Aktivitas pelayanan administrasi
4. Aktivitas *cleaning service*
5. Aktivitas pemakaian listrik dan air
6. Aktivitas *laundry*
7. Aktivitas pemeliharaan dan fasilitas rawat inap

### **Mengklasifikasi Aktivitas Biaya ke Dalam Berbagai Aktivitas**

Berdasarkan dari tabel diatas, aktivitas-aktivitas produksi yang dilakukan di RS Wates Husad Gresik adalah sebagai berikut:

1. *Unit level activities*

Aktivitas yang seperti ini dilakukan oleh rumah sakit untuk setiap harinya dalam menjalani rawat inapnya. Aktivitas yang termasuk golongan seperti ini adalah aktivitas perawatan pasien oleh perawat, aktivitas penyediaan konsumsi, aktivitas *laundry*, aktivitas pemakaian listrik dan air.

## 2. *Batch level activities*

Pada rumah sakit terdapat *batch level activities* yaitu aktivitas pelayanan administrasi dan aktivitas *cleaning service*.

## 3. *Facility Level Activities*

Aktivitas ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan fasilitas yang telah dimiliki oleh perusahaan aktivitas yang termasuk golongan ini pada rumah sakit adalah aktivitas pemeliharaan dan fasilitas ruang rawat inap.

### **Mengidentifikasi *Cost Driver***

Pada tahapan ini melakukan pengidentifikasi *cost driver* dari setiap biaya aktivitas. Pengidentifikasi yang dimaksud pada tahapan ini adalah penentuan kelompok aktivitas dan tarif per unit *cost driver*.

**Tabel 1.1 Pengelompokkan *Cost Driver***

<b>NO</b>	<b>AKTIVITAS</b>	<b><i>COST DRIVER</i></b>
1	Perawatan pasien oleh perawat	Jumlah hari rawat inap
2	Penyediaan konsumsi	Jumlah hari rawat inap
3	Pelayanan administrasi	Jumlah pasien
4	<i>Cleaning service</i>	Luas lantai
5	Pemakaian listrik dan air	Jumlah hari rawat inap
6	<i>Laundry</i>	Jumlah hari rawat inap
7	Pemeliharaan dan fasilitas ruangan rawat inap	Luas lantai

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

### **Menentukan Tarif Per Unit *Cost Driver***

Setelah mengidentifikasi *cost driver*, langkah selanjutnya menentukan tarif per unit *cost driver* karena setiap aktivitasnya memiliki *cost driver* dengan cara

membagi jumlah biaya dengan *cost driver*, tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

**Tabel 1.2 Penentuan Tarif Per Unit *Cost Driver* dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing***

NO	ELEMEN BIAYA	JUMLAH BIAYA (Rp)	COST DRIVER	TARIF PER HARI (Rp)
1	<i>Unit Level Activity</i>			
	a. Perawatan pasien oleh perawat	230,716,778.00	3,091	74,641.47
	Kelas VIP		26	
	Kelas 1		594	
	Kelas 2		446	
	Kelas 3		2,025	
	b. Pemakaian listrik dan air	166,363,045.00	3,091	53,821.76
	Kelas VIP		26	
	Kelas 1		594	
	Kelas 2		446	
	Kelas 3		2,025	
	c. Penyediaan konsumsi	57,527,034.00	3,091	18,611.14
	Kelas VIP		26	
	Kelas 1		594	
	Kelas 2		446	
	Kelas 3		2,025	
	d. <i>Laundry</i>	25,930,700.00	3,091	8,389.10
	Kelas VIP		26	
	Kelas 1		594	
	Kelas 2		446	
	Kelas 3		2,025	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

NO	ELEMEN BIAYA	JUMLAH BIAYA (Rp)	COST DRIVER	TARIF PER HARI (Rp)
2	<i>Batch Level Activities</i>			
	a. <i>Cleaning service</i>	25,331,600.00	1680	15,078.33
	Kelas VIP		280	
	Kelas 1		280	
	Kelas 2		440	
	Kelas 3		680	
	b. Pelayanan administrasi	20,865,088.00	820	25,445.23
	Kelas VIP		13	
	Kelas 1		180	
	Kelas 2		128	
	Kelas 3		499	
3	<i>Facility Level Activity</i>			
	a. Pemeliharaan dan fasilitas ruang rawat inap	7,368,000.00	3,091	2,383.69
	Kelas VIP		26	
	Kelas 1		594	
	Kelas 2		446	
	Kelas 3		2,025	

Sumber: Hasil Pengolahan Data

### Menghitung Harga Pokok Rawat Inap

Pada tahap ini menurut Mowen, biaya aktivitas dibebankan ke produk berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas produk.

$$\text{BOP yang dibebankan} = \frac{\text{Tarif}}{\text{Unit}} \text{Cost Driver} \times \text{Cost Driver yang dipilih}$$

Berikut ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk menghitung tarif rawat inap setiap masing-masing kelas mulai dari kelas VIP sampai kelas 3 yaitu pada kelas VIP, total biaya yang terpakai setelah tarif *cost driver* sebesar Rp8,656,747.35 kemudian dibagikan dengan jumlah hari pakai rawat inap pada tahun 2014 selama 26 hari sehingga didapatkan tarif rawat inap sebesar Rp332,951.82. Kelas 1 diketahui

keseluruhan total biaya yang terpakai setelah tarif *cost driver* sebesar Rp102,563,284.84 setelah itu dibagikan dengan jumlah hari pakai rawat inap selama 594 hari sehingga menghasilkan tarif kamar rawat inap sebesar Rp172,665.46.

Total keseluruhan biaya yang terpakai untuk kelas 2 setelah tarif *cost driver* sebesar Rp80,291,287.27 lalu dibagikan dengan jumlah hari pakai rawat inap selama 446 hari pada tahun 2014, kemudian didapatkan tarif rawat inap sebesar Rp180,025.31. Pada kelas 3 total biaya yang terpakai setelah tarif *cost driver* sebesar Rp370,420,270.26 lalu dibagi dengan jumlah hari pakai rawat inap selama 2,025 hari sehingga didapatkan tarif rawat inap sebesar Rp182,923.59.

### ***Analisis Cost Volume Profit***

Setelah melakukan perhitungan dengan pendekatan ABC telah selesai dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis CVP dengan multiproduk. Pada tahapan ini perhitungan CVP adalah mencari BEP, MOS dan DOL, akan tetapi sebelum itu mencari terlebih dahulu perhitungan laba rugi tipe kelas rawat inap, bauran penjualan (*sales mix*), dan margin kontribusi. Berikut ini merupakan tabel perhitungannya:

**Tabel 1.3 Perhitung Laba Rugi Berdasarkan Tipe Kelas Ruang Inap**

	<b>KELAS VIP</b>	<b>KELAS 1</b>	<b>KELAS 2</b>	<b>KELAS 3</b>	<b>Total</b>
Penjualan	11,700,000	207,900,000	111,500,000	384,750,000	715,850,000
(Biaya Variabel)	2,478,017.89	35,035,874	26,270,072	169,568,488	233,352,452
Margin Kontribusi	9,221,982	172,864,126	85,229,928	215,181,512	482,497,548
(Biaya Tetap)	7,541,239.54	66,478,357.24	53,324,948.80	200,851,782.50	328,196,328
Laba Operasi	1,680,742.58	106,385,768.47	31,904,979.24	14,329,729.74	154,301,220

*Sumber: Hasil Pengolahan Data*

**Tabel 1.4 Bauran Penjualan (*Sales Mix*)**

Kelas	Lama Hari Terjual	Sales Mix
Kelas VIP	26	1
Kelas 1	594	23
Kelas 2	446	17
Kelas 3	2025	78

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 1.5 Hasil Perhitungan Bauran Penjualan dan Analisis CVP**

Kelas	Harga Jual (Unit)	Biaya Variabel (Unit)	Margin Kontribusi	Sales Mix	Total Margin Kontribusi
Kelas VIP	450,000.00	93,544.61	356,455	1	356,455
Kelas 1	350,000.00	88,533	261,467	23	5,973,523
Kelas 2	250,000.00	88,125	161,875	17	2,776,785
Kelas 3	190,000.00	103,038	86,962	78	6,773,032
<b>TOTAL PAKET MARGIN KONTRIBUSI</b>					<b>15,879,795</b>

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan margin kontribusi diatas, persamaan *breakeven point* (BEP) dapat digunakan untuk menentukan jumlah paket yang perlu dijual untuk mencapai titik impas. Dari proyeksi laporan rugi laba, dapat diketahui total biaya tetap Rp328,196,328 berikut titik impasnya:

$$\begin{aligned} \text{Breakeven Paket} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Margin kontribusi paket}} \\ &= \frac{328,196,328}{15,879,795} \\ &= 21 \end{aligned}$$

Perhitungan dalam BEP juga dapat menentukan bahwa rumah sakit ini bisa bersaing dengan kompetitor ketika perhitungan selama pertahunan tersebut

melebihi dari 21 paket maka bisa dikatakan bertahan atau bersaing dengan competitor (pesaingnya). Selanjutnya untuk perhitungan BEP dalam rupiah dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan perhitungan rasio margin kontribusinya

$$\begin{aligned}\text{Rasio Margin Kontribusi} &= \frac{\text{Margin Kontribusi}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\ &= \frac{482,497,548}{715,850,000} \\ &= 0,67\end{aligned}$$

Tahapan selanjutnya dihitung *breakeven* Rupiah yang perhitungannya sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned}\text{Breakeven Rupiah} &= \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Rasio Margin kontribusi}} \\ &= \frac{328,196,328}{0,67} \\ &= 486,923,389\end{aligned}$$

### ***Margin of Safety***

Perhitungannya dilakukan dengan mengurangi pendapatan penjualan dikurang dengan nilai BEP rupiah. Maka jumlah *Margin of Safety* yang diperoleh perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Margin of Safety} = \text{Penjualan} - \text{Penjualan BEP}$$

$$= 715,850,000 - 486,923,389$$

$$= 228,926,611$$

*Margin of safety*, apabila semakin besar nilai *margin of safety* rasio suatu perusahaan maka semakin kecil pula resiko untuk kerugian. Dan sebaliknya apabila semakin kecil nilai *margin of safety* rasio yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin besar pula resiko yang diterima untuk mengalami kerugian.

### ***Degree of Leverage***

Pengukuran *Degree Operating Leverage* untuk RS. Wates Husada Gresik sebagai berikut:

$$\text{Degree of Leverage} = \frac{\text{Margin Kontribusi}}{\text{Laba Operasional}}$$

$$= \frac{482,497,548}{154,301,220}$$

$$= 3$$

Perhitungan *degree of leverage* yang terdapat pada RS Wates Husada Gresik sebesar 3 yang berarti bahwa pendapatan dari hasil penjualan jasa rawat inap tersebut telah menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak rumah sakit. Sebaiknya untuk analisis *degree of leverage* kecil, hal ini dikarenakan untuk membuat laba perusahaan tidak sensitif terhadap perubahan penjualan yang telah terjadi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Analisis diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis ini cara yang baik untuk perencanaan laba. Dalam perhitungannya dapat dilakukan dengan cara menelusuri dan mengelompokkan data penjualan, biaya-biaya dikelompokkan dengan perilaku biaya, dan mengklasifikasi biaya berdasarkan aktivitas, sehingga mengetahui tarif kamar rawat inap tiap kelasnya yaitu kelas VIP Rp332,951.82, kelas 1 Rp172,665.46, kelas 2 Rp180,025.31, dan kelas 3 Rp182,923.59. Tahapan selanjutnya untuk melakukan analisis CVP multiproduk dapat menghitung terlebih dahulu multiproduk dan bauran penjualan (*sales mix*) yang selanjutnya menggunakan melakukan analisis CVP dengan menggunakan *break even point* sebesar Rp486,923,389, *margin of safety* sebesar Rp228,926,611, DOL sebesar 3

### Saran

Saran yang dapat diberikan pada manajemen sesuai dengan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Agar analisis *Cost Volume Profit* menghasilkan keputusan yang lebih baik dan pada arah yang tepat, pihak manajemen perlu menggunakan pendekatan *Activity Based Costing* dalam analisis biayanya.
2. Pihak manajemen sebaiknya mghengambil keputusan yang berbeda terhadap kondisi yang berbeda agar perencanaan lebih efektif sehingga pertumbuhan laba dapat terus konstan dari tahun ke tahun.

3. Penelitian selanjutnya dapat menambah periode tahun dalam penelitian berikutnya serta menambah jenis produk yang dianalisis agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya/Cost Accounting*. Buku 1 Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. 2011. *Akuntansi Biaya/Cost Accounting*. Buku 2 Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Crosson, Susan V. and Belverd E. Needles. 2008. *Akuntansi Manajemen/Managerial Accounting*. Edisi 8. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen/Management Accounting*. Buku 1 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R., Maryanne M. Mowen. 2011. *Akuntansi Manajemen/Management Accounting*. Buku 2 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Hilton, Ronald W. and David E. Platt. 2011. *Managerial Accounting Creating Value In A Global Business Environment*.
- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Catatan Keempat Belas. Bandung: Remaja Rosda Karya